

BAB IV

KESIMPULAN

Etnis Tionghoa dengan segala ciri khas budayanya telah datang dan menetap dan tinggal di Kota Jambi. Mereka menetap di kota karena keterkaitannya dengan bidang ekonomi. Sistem sosial yang unik telah mendukung mereka dapat berbaur dengan penduduk di Jambi, dan dengan kepandaiannya dalam hal perdagangan telah menjadikan mereka mendominasi perekonomian lokal hingga nasional. Dengan modal besar, ajaran Konfusianisme, Cina totok dan Cina peranakan telah berperan penting sebagai penggerak ekonomi di Jambi.

Aktivitas ekonomi yang ditekuni orang Tionghoa di Jambi antara lain pedagang komoditi pertanian, bandar candu, toke karet, pemilik toko klontong, pengusaha kuliner (makanan), pemilik pertokoan modern / mall, mini market, supermarket, pemilik dealer dan leasing / finance kendaraan mobil dan motor. Semua usaha ekonomi tersebut biasanya berlokasi di ruko-ruko yang sekaligus menjadi tempat tinggal orang Tionghoa dengan alasan praktis dan efisien.

Budaya Tionghoa telah dapat menyesuaikan diri dengan budaya lokal Jambi sehingga menambah keberagaman budaya-budaya yang berkembang di Kota Jambi. Budaya-budaya orang Tionghoa tersebut antara lain sistem kekerabatannya, keberagaman bahasa dari masing-masing suku etnis Tionghoa, Religi / Agama mereka yang bersifat Tridarma, tempat peribadatan/kelenteng yang kaya akan arsitekturnya, perayaan imlek, dan pertunjukan barongsai yang meriah.

Keberadaan orang Tionghoa Jambi tidak dapat dipisahkan dengan kelenteng Siu San Teng. Kelenteng Siu San Teng adalah kelenteng tertua di Jambi yang dibangun pada 1805 dengan nama kelenteng Hok Tek dengan dewa utama Hok Tek Tjeng Sin. Namun kemudian bangunan awal kelenteng tersebut tidak lagi digunakan sebagai tempat ibadah lagi melainkan menjadi sebuah bangunan cagar budaya. Fungsi kelenteng tersebut diambil oleh kelenteng Siu San Teng yang dibangun pada 1982 dengan dewa utama yang sama yaitu Hok Tek, dan patung dewa utamanya pun tetap merupakan patung yang awal dari kelenteng awal tersebut.

Kelenteng Siu San Teng sebagai tempat ibadah Tridharma. Sebagai tempat ibadah Tridharma, kelenteng ini menjadi tempat ibadah pada saat *ce it cap go*, yaitu sembahyang setiap tanggal 1 dan 15 penanggalan Imlek. Tanggal 1 dan 15 penanggalan Imlek setiap bulannya merupakan waktu sembahyang wajib bagi orang Cina. Sembahyang ini ditujukan kepada *Tian*, dewa-dewi (*sinbeng*, *shenming* atau roh suci) serta kepada leluhur yang telah meninggal. Selain itu, pada saat Tahun Baru Imlek dan hari ulang tahun kelenteng, yaitu pada tanggal 2 bulan kedua Imlek.

Perayaan Imlek di kelenteng Siu San Teng ditandai dengan upacara Imlek itu sendiri, yaitu pemasangan lilin imlek, doa kepada Tian, dewa utama Hok Tek Tjengsin, dewi Kwanyim, dan dewi Zhu Sheng Niang Niang. Selain doa kepada dewa-dewa tersebut, juga dilakukan tradisi *fangsheng* sebagai bentuk membuang sial dan menyambut datangnya tahun baru yang lebih baik. Hewan yang dilepaskan dalam tradisi ini adalah burung pipit. Imlek di kelenteng Siu San Teng juga dimeriahkan dengan pertunjukkan liong dan barongsai.

Di kelenteng Siu San Teng tidak merayakan capgomeh. Tidak ada acara apa pun dalam Capgomeh. Orang terus datang berdoa pada saat Imlek sampai pada penutupan tahun baru Imlek, yaitu pada saat capgomeh.